



Rekonstruksi Realitas dan Benturan Budaya pada Narasi Film Komang Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Sopandi Wijaya^{1*}, A Yuda Triantanto², Akhmad Syafrudin Syahri³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

* Penulis Korespondensi: sopandiwijaya04@gmail.com

Abstract. *The reconstruction of reality in films has a significant connection to everyday life, particularly in depicting cultural clashes that occur in the context of romantic relationships. Interactions between individuals from different cultural and religious backgrounds are becoming increasingly common, often giving rise to challenges and conflicts in relationship dynamics. Therefore, it is important to understand how films can reflect and interpret these issues. This study aims to identify the reconstruction of reality and cultural clashes present in the narrative of the film “Komang.” The method applied in this study is narrative analysis with a descriptive qualitative approach, which produces descriptive data in the form of written or spoken words from the subjects being studied. The theoretical review used in this study is narrative analysis as proposed by Tzvetan Todorov, which emphasizes the existence of plot structure in a story. The results of this study show that this film depicts the complex and challenging dynamics faced by couples from different cultural and religious backgrounds. In addition, this film also raises crucial social issues, such as cultural and religious differences, as well as the importance of communication in maintaining romantic relationships.*

Keywords: *Clash of Cultures; Film; Komang; Narrative Analysis; Reconstruction of Reality.*

Abstrak. Rekonstruksi realitas dalam film memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menggambarkan benturan budaya yang terjadi dalam konteks hubungan percintaan. Interaksi antara individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda semakin umum, yang sering menimbulkan tantangan dan konflik dalam dinamika hubungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana film dapat merefleksikan dan menginterpretasikan isu-isu ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rekonstruksi realitas serta benturan budaya yang terdapat pada narasi film Komang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis naratif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti. Tinjauan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov yang menekankan adanya struktur alur dalam sebuah cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan dinamika hubungan yang kompleks dan penuh tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, film ini juga mengangkat isu sosial yang krusial, seperti perbedaan budaya dan agama, serta pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan percintaan.

Kata kunci: Analisis Naratif; Benturan Budaya; Film; Komang; Rekonstruksi Realitas.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan bentuk media yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan cerita serta mencerminkan realitas sosial dan budaya. Melalui film, baik pesan yang transparan maupun yang tersirat bisa mempengaruhi emosi dan pemikiran penonton, bahkan dapat membentuk gaya hidup serta identitas mereka (Alvirda, 2021).

Menurut Indonesiana (2025) Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan berbagai budaya yang kaya, memiliki lebih dari 1.300 suku dan banyak bahasa daerah, yang memfasilitasi interaksi antara kelompok yang berbeda. Pasangan yang berasal dari latar belakang budaya dan suku yang berbeda sering kali ditemui, namun seringkali hubungan ini

menghadapi permasalahan akibat perbedaan nilai dan tradisi. Saling pengertian, empati, serta keinginan untuk belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan hubungan lintas budaya.

Menurut data dari Pusat Studi Agama dan Perdamaian (ICRP), jumlah pernikahan yang melibatkan pasangan dari agama yang berbeda di Indonesia terus meningkat, dengan tercatat 1.655 pasangan menikah antara tahun 2005 hingga Juli 2023. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat terhadap keberagaman agama, meskipun masih terdapat kontroversi terkait isu tersebut (Riana, 2023 dalam Nurfazila, 2024). Kebijakan yang ditetapkan oleh Mahkamah Agung melalui Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 menegaskan tantangan hukum bagi pasangan dengan perbedaan agama dalam proses pencatatan pernikahan secara resmi.

Film yang berfungsi sebagai rekonstruksi dari realitas sosial sering kali mengambil tema berdasarkan pengalaman nyata atau observasi penulis, baik dengan elemen imajinatif maupun perekaman yang murni (Sriyana dan Jumroh, 2020). Bentrokan antar budaya, yaitu konflik yang muncul dari perbedaan budaya dan tradisi, memberikan tema yang relevan dalam film untuk memperlihatkan proses adaptasi dan akulturasi antar budaya (Yusuf, 2022).

Film *Komang*, yang ditayangkan pada Maret 2025, mengisahkan cinta antara Raim, seorang Muslim dari Buton, dan Komang, seorang wanita Hindu dari Bali. Karya ini mencerminkan keadaan sosial Indonesia yang multikultural serta tantangan terkait identitas, budaya, dan keyakinan. Inti konflik dalam film ini terletak pada perbedaan agama dan tradisi yang memengaruhi dinamika hubungan serta tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga. Meskipun film ini sukses menarik perhatian jutaan penonton dan menjadi salah satu yang terpopuler, analisis naratif menunjukkan bahwa dialog di dalamnya kurang mendalam dalam merefleksikan kompleksitas benturan antara budaya dan agama (Ranawati, 2025).

Karakter-karakter di film ini, termasuk Raim dan Komang, serta tokoh pendukung lainnya, menggambarkan berbagai sudut pandang dan tantangan yang dihadapi dalam hubungan lintas budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana realitas dibangun kembali dan bagaimana benturan budaya digambarkan dalam narasi film *Komang*, dengan menekankan elemen karakter, plot, dan dialog yang membentuk pemahaman penonton tentang konflik budaya dan agama.

Melihat latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana realitas dan representasi benturan budaya ditampilkan dalam film *Komang* dengan pendekatan analisis naratif. Kajiannya akan memusatkan perhatian pada karakter, alur cerita, dan dialog sebagai elemen utama yang membentuk persepsi penonton mengenai konflik agama dan budaya yang disajikan. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi kajian film di Indonesia melalui kritik serta evaluasi terhadap pendekatan naratif yang digunakan, sekaligus memperluas pemahaman tentang peran film sebagai media refleksi sosial yang bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini memanfaatkan film sebagai sarana audio-visual yang menyampaikan narasi dan pesan melalui gambar yang bergerak, suara, serta elemen cerita seperti alur dan musik (Zuraida, 2022). Penelitian ini juga menggunakan kerangka konseptual yang menggabungkan teori rekonstruksi realitas sosial oleh Berger dan Luckmann pada tahun 1996, teori benturan budaya, serta analisis naratif Todorov untuk mengeksplorasi konflik budaya yang terdapat dalam film *Komang*. Konflik budaya dipahami sebagai ketegangan yang timbul akibat interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, yang memicu respons seperti resistensi, kompromi, atau adaptasi dalam hubungan sosial (Hulatt, 2024). Menurut penjelasan Berger dan Luckmann (1996, sebagaimana dikutip dalam Nurhadi, 2015), realitas sosial terbentuk melalui proses internalisasi norma, ekspresi individu yang dieksternalisasi, dan objektifikasi pembentukan institusi kolektif. Oleh karena itu, film dapat merefleksikan realitas budaya sebagai sebuah konstruksi subjektif yang membentuk pemahaman sosial, seperti perbedaan antara budaya Hindu Bali dan Islam Buton. Teori benturan budaya menambah sudut pandang analisis dengan menyoroti perpecahan nilai dan norma yang muncul dari pertemuan antara budaya yang berbeda (Fauzan dan Darpito, 2023). Todorov mengelompokkan alur cerita dalam tiga fase utama: keseimbangan, guncangan, dan kembali ke keseimbangan yang membantu dalam mengelola perkembangan konflik dalam narasi serta mengungkapkan nilai sosial yang ada (Komala, 2023).

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya memperkaya kerangka ini dengan menunjukkan penerapan teori yang serupa dalam konteks yang beragam. Fauzan dan Darpito (2023) menerapkan teori sosiologi sastra untuk mengkaji benturan budaya dalam novel Raumanen, yang secara teori sejalan dengan pendekatan rekonstruksi realitas. Yusuf (2022) menyelidiki benturan nilai budaya dalam film *A Grandson from America*, yang secara teoritis mendukung analisis penyesuaian budaya melalui perspektif benturan budaya, meskipun dengan objek yang berbeda. Komala (2023) memanfaatkan teori naratif Todorov untuk mengeksplorasi komunikasi antar budaya dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, yang secara teoritis sesuai dengan struktur naratif penelitian ini, tetapi diterapkan dalam konteks agama yang berlainan. Kristianto dan rekan-rekan (2022) menggunakan teori yang serupa pada film *Story of Dinda*, yang secara teoritis memperkuat analisis dinamika naratif yang bersifat pribadi.

Maulana dan Nugroho (2018) mengintegrasikan paradigma konstruktivisme dengan naratif dalam film *Habibie and Ainun*, yang secara teoritis memperdalam pemahaman tentang rekonstruksi realitas sosial. Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya bukan hanya sekadar rujukan, tapi juga mampu memperluas dimensi teoritis dengan menunjukkan penerapan teori pada isu-isu budaya yang relevan saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan konteks yang timbul dalam film, dengan penekanan pada proses dan keaslian tanpa memprioritaskan data kuantitatif (Artanto, Syatir, dan Suriyanto, 2023). Metodologi yang digunakan adalah analisis naratif, yang menyelidiki elemen cerita, karakter, plot, dan konflik dalam film untuk memahami bagaimana realitas direpresentasikan secara dramatis. Kajian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang menekankan pembentukan makna bersama antara peneliti dan subjek studi melalui interpretasi hermeneutik (Artanto, Syatir, dan Suriyanto, 2023).

Unit yang dianalisis adalah film *Komang*, yang menggambarkan bentrokan budaya dan konflik agama dalam hubungan antara Raim dan Komang, serta tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga yang ada. Kajian dilakukan dengan menerapkan teori naratif untuk menganalisis benturan budaya di dalam cerita. Penelitian dilakukan dengan menonton film *Komang* melalui aplikasi Netflix pada bulan Juli 2025.

Rekonstruksi realitas merupakan proses penyusunan kembali realitas sosial menjadi representasi media seperti film, yang menggabungkan berbagai elemen naratif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Konflik budaya muncul akibat perbedaan nilai, tradisi, dan perspektif antara dua budaya yang berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural. Metode analisis naratif digunakan untuk menyelidiki pengembangan alur, karakter, dan konflik dalam cerita guna mengungkap pesan-pesan budaya dan sosial yang ingin disampaikan.

Observasi dilakukan melalui pengamatan non-partisipatif terhadap dialog dan visual dalam film untuk mengidentifikasi konflik budaya. Dokumentasi adalah pengumpulan klip adegan sebagai data pendukung untuk analisis naratif. Proses pengolahan data mencakup pengumpulan, reduksi (penyaringan informasi yang relevan), dan penyajian data dalam bentuk teks naratif (Angeline, 2024). Analisis data berfokus pada pengorganisasian dan interpretasi data non-numerik seperti dialog dan adegan film untuk menemukan pola dan kesimpulan yang signifikan (Irawan, 2000 dalam Artanto, Syatir, dan Suriyanto, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis naratif dari Tzvetan Todorov, film ini akan dibagi menjadi tiga alur, yaitu alur awal, alur tengah, dan alur akhir, sehingga ketiga bagian tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Selanjutnya, peneliti akan menitikberatkan pada narasi yang berhubungan dengan Benturan Budaya yang terdapat pada Film Komang.

Tzvetan Todorov menyatakan bahwa alur awal narasi dimulai dengan keseimbangan (equilibrium), yaitu situasi normal yang belum tentu bahagia karena ada masalah. Bagian ini sangat penting untuk menjaga perhatian penonton agar tetap tertarik (Eriyanto dalam Komala 2023).

Alur Awal Pada Film Komang

Alur Awal ketika Raim mengantar Komang pulang, hujan deras mengguyur. Saat memasuki waktu maghrib, Raim meminta izin untuk sholat di rumah Komang dan menanyakan arah kiblat. Setelah selesai sholat, ibu Komang muncul dengan tatapan tajam, menunjukkan ketidaksetujuan karena cara ibadah Raim berbeda dengan keyakinan yang dianut Komang.

Tabel 1. Alur Awal Dialog 1.

Nama	Dialog
Komang	: “Makasih ya sudah nganterin aku pulang.”
Raim	: “jadi begini, kita kan sudah pacaran selama 3 jam, jadi saya udah bilang sama kau, kalau kau rasa cocok kita lanjuti, tapi kau rasa tidak cocok kau putuskan saja saya, tapi sebenarnya gapapa juga kalau kau putuskan saya, paling saya pulang dalam keadaan bersedih”
Komang	: “ko bisa tiba-tiba ujan begini dan deras pula”
Raim	: “eh tapi gapapa kalau sya numpang disini”
Komang	: “gapapa”
Raim	: “saya boleh numpang sholat sebentar tidak, sudah lewat magrib ini”
Komang	: “Iya boleh”
Komang	: “oh kiblat mu kebarat ya, berlawanan sama arah sembahyang ku”
Raim	: “Oh iya.”
Raim	: “Eh ibu, maaf saya numpang sholat.”

Sumber: Netflix (2025).

Setelah Raim sholat magrib di rumah Komang, perbedaan budaya terlihat lebih jelas. Pandangan tajam dari ibu Komang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perbedaan agama, yang menciptakan ketegangan antara mereka. Dalam hal ini, Todorov menekankan bahwa konflik adalah bagian penting dalam sebuah cerita, yang mendorong karakter untuk menghadapi rintangan dan tumbuh.

Raim mengundang Komang ke rumahnya, dan keluarganya serta kakaknya menyambut dengan ramah. Sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian terhadap tradisi, Komang membawa makanan. Hidangan tersebut menggambarkan budaya daerah. Dalam pertemuan tersebut, Raim membantu ayahnya mencuci motor. Ayah Raim memberikan nasihat mengenai tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam Islam dan mengingatkan tentang tantangan perbedaan agama yang harus dihadapi.

Tabel 2. Alur Awal Dialog 2.

Nama	Dialog
Raim	: “bapak kenapa”
Bapak Raim	: “kenapa kau perhatikan dia terus, tidak akan hilang dia, serius kau sama dia?”
Raim	: “seriuslah, kalau ga serius ngapain saya bawa kesini”
Bapak Raim	: “berat beban hidupmu”
Raim	: “tau itu”
Bapak Raim	: “hey dengar, dia serius sama kau?”
Raim	: “seharusnya serius si”
Bapak Raim	: “kau dengarkan bapak, manusia itu ditakdirkan saling sayang menyayang antar sesama, apapun agama nya, tapi kalau nanti kau jadi imam, kau juga harus punya makmum yang seiman, ah sudahlah gausah kau pikirkan serius, percayakan saja sama takdir, kalau nanti kau ditakdirkan sama dia, pasti ada jalan nya”
Raim	: “ini baru bapak saya ini”

Sumber: Netflix (2025).

Menurut Todorov, unsur budaya dalam sebuah cerita memperkuat karakter dan interaksi antar tokoh. Percakapan Raim dengan orang tuanya mengenai kewajiban keluarga menandakan perubahan menuju konflik. Saran dari ayah Raim mengenai perbedaan keyakinan menggambarkan bahwa hubungan mereka berhubungan dengan nilai-nilai keluarga dan tradisi, sejalan dengan pendapat Todorov bahwa cerita melibatkan latar sosial dan budaya.

Dalam adegan selanjutnya, Ibu Komang menyatakan kecemasannya mengenai hubungan Komang dengan Raim yang bekerja di Jakarta. Ia teringat pengalaman buruk kakaknya yang berakhir dengan kekecewaan akibat hubungan yang terpisah jarak. Ibu Komang memberi nasihat kepada Komang untuk lebih waspada, menekankan betapa pentingnya nilai-nilai keluarga, saling mendukung, dan menjaga kebahagiaan diri sendiri.

Tabel 3. Alur Awal Dialog 3.

	
Nama	Dialog
Meme :	“Mau ngapain ke Jakarta? Kalo dia serius dengan komang, ga akan dia pergi. Orang laki laki emang begitu cepet banget berubah. Apalagi kota besar sekali di jakarta. Harusnya kamu belajar dari mbok kadek. Sudah menikah jarang sekali pulang, bisa dihitung pake jari dia kesini”
Mbok Kadek :	“meme kan emang begitu dia, sapa yang betah maen kalau sikapnya kaya tadi, tapi kamu emangnya sudah yakin sama raim? Coba di pikir pikir dulu ya, mau nasib mu kaya mbokde?”
Komang :	“kamu seneng ga si jadi muslim”
Ola :	“alhamdulillah si sejauh ini aku bersyukur, kenapa tiba tiba kamu nanya begitu?”
Komang :	“gapapa, pengen tau aja”
Ola :	“aba aku pernah bilang, kalau keyakinan itu ngejalanin nya harus yakin, kalau ragu namanya bukan keyakinan, tapi keraguan, kamu gimana sama raim?”
Komang :	“ga gimana si, baik baik aja”
Ola :	“pantes”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Dialog yang penuh emosi ini menyoroti betapa berharganya nilai-nilai keluarga serta sokongan saat menghadapi kesulitan. Todorov mengingatkan bahwa akhir sebuah cerita bergantung pada pengertian, penerimaan perbedaan, dan kemampuan untuk berakomodasi.

Film "Komang" berhasil menggambarkan benturan budaya dan pembentukan realitas melalui alur yang sesuai teori Todorov. Konflik budaya mengganggu keseimbangan awal, menciptakan dinamika menarik yang menghibur sekaligus memberikan wawasan tentang hubungan antar budaya.

Alur Tengah Pada Film Komang

Berdasarkan pendapat Tzvetan Todorov, di alur tengah mulai muncul konflik yang mengganggu keseimbangan awal, yang mengakibatkan kekacauan dan merusak hubungan antara karakter (Eriyanto dalam Komala 2023).

Pada adegan selanjutnya, Ibu Komang merasa cemas hubungan antara Komang dan Raim tidak kuat karena Raim belum datang juga. Ia membandingkan Raim dengan Arya, yang dinilai

lebih sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dijunjung keluarga. Menurut Ibu Komang, Arya adalah pilihan yang lebih tepat karena mempunyai latar belakang serta dedikasi yang sejalan dalam hal agama, dan Ia menekankan betapa pentingnya memiliki pasangan yang sejalan dalam hal visi, nilai, agama, dan budaya demi kestabilan Komang. Ia ingin menghindarkan Komang dari kekecewaan yang mungkin muncul akibat hubungan jarak jauh yang penuh ketidakpastian dengan Raim.

Tabel 4. Alur Tengah Dialog 1.

Nama	Dialog
Meme	: “terus kau belum mandi, katanya raim mau datang”
Komang	: “tidak jadi”
Meme	: “kenapa”
Komang	: “raim masih ada urusan dijakarta”
Meme	: “komang komang, realistis, lihat yang ada di depan mata ngapain jauh jauh disana, arya itu kalau disini setiap hari datang bantu bantu keluarga kita, baik dia itu nak”
Komang	: “iya me”
Meme	: “kenapa tidak di coba dulu”
Komang	: “mbok dek sudah ikut sama suaminya, komang kalau sama arya, komang dibawa ke kalimantan sama arya, meme disini sendirian, makin kesepian lagi”
Meme	: “kamu juga kalau sama raim nanti dibawa juga ke jakarta, setidaknya kamu sama arya, meme lebih tenang sayang”

Sumber: Netflix (2025).

Budaya dan adat istiadat memainkan peran penting dalam cara orang tua memandang hubungan anak-anak mereka. Ibu Komang berusaha melindungi anak perempuannya dari rasa sakit hati, yang menunjukkan nilai-nilai tradisional yang mengutamakan keharmonisan dalam hubungan.

Arya mulai menyadari bahwa perasaannya terhadap Komang lebih dalam daripada sekadar persahabatan dan merasa cemas akan kehilangan peluang untuk bersamanya. Dalam momen yang penuh emosi, Arya secara tiba-tiba mengajukan lamaran kepada Komang, berharap untuk mendapatkan kepastian mengenai hubungan mereka. Ia dengan tulus mengungkapkan keinginannya untuk membangun masa depan bersama, menekankan pada komitmen, tanggung jawab, dan dukungan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anut. Namun, lamaran itu membuat Komang terkejut karena ia masih terikat secara emosional dengan Raim.

Tabel 5. Alur Tengah Dialog 2.

	
Nama	Dialog
Arya	: “aku sudah serius sama kamu de, aku mau nikah sama kamu”
Komang	: “kenapa tiba tiba kaya gini” “ya tidak tiba tiba lah de, aku yakin dari dulu kamu tau, aku tunggu kamu sama raim de, tapi
Arya	: tidak tega ngeliat kamu gini terus, ade kamu terlalu berarti menunggu sesuatu yang tidak pasti”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Saat Arya mengajukan lamaran kepada Komang, pengaruh dari sekitarnya memengaruhi keputusannya. Lamaran yang tiba-tiba itu membuat Komang berada dalam dilema antara perasaannya untuk Raim dan ekspektasi ibunya. Berdasarkan pendapat Todorov, konflik dalam cerita sering kali timbul dari pertentangan antara keinginan pribadi dan tekanan dari masyarakat. Komang merasakan adanya keterikatan oleh harapan ibunya agar hubungan yang dijalani sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan keagamaan.

Setelah berlalu beberapa waktu, Ibu Komang pada akhirnya setuju dengan lamaran dari Arya. Komang memberi kabar kepada Raim tentang pilihan ini dengan perasaan yang campur aduk, merasa tertekan dan bingung, sebab ia masih mencintai Raim namun ingin menghormati keinginan ibunya. Raim merasa kaget dan kecewa, menganggap semua upayanya sia-sia. Komang merasa terperangkap antara cintanya kepada Raim dan tekanan dari keluarga, merasa sulit untuk menolak Arya karena ingin memenuhi nilai-nilai keluarga dan agama serta tidak ingin mengecewakan ibunya.

Tabel 6. Alur Tengah Dialog 3.



Nama	Dialog
Raim	: “ada apa ini”
Komang	: “Meme terima lamaran dari Arya, aku mau kasih kamu ini tapi dari kemarin tidak sempat ketemu waktu yang pas”
Raim	: “kapan Arya melamar?”
Komang	: “1/2 minggu yang lalu, kenapa emangnya? Kan kita sudah tidak ada hubungan lagi”
Raim	: “tapi kalau kau sudah terima lamaran Arya, habis sudah”
Komang	: “aku belum terima lamaran dari Arya, Meme yang terima, aku emang belum bilang apa apa, dia mau serius tapi aku belum terima”
Raim	: “terus kenapa kau tidak tolak Ade kenapa”
Komang	: “kenapa aku tolak? Kamu tuh berharga buat aku Ode, kamu tidak berharap, kamu sibuk sama dunia mu sendiri, kamu bikin aku ragu tau, aku nih sekarang punya kesempatan buat Meme bahagia mimpiku”
Raim	: “tapi ibumu juga toh, dia tidak mau kalau saya belum sukses, tapi sekarang saya bisa Ade, saya bisa bahagiakan kau”
Komang	: “gausah ngomong bahagian aku, kalau emang kamu mau bahagianin aku, yakinin aku, yakinin kalau kita bisa sama sama”
Raim	: “tapi kau tau tidak berat, berat sekali Ade, saya harus melawan restu, restu ibumu”
Komang	: “sudah? Segitu saja? Sudah habis energimu, untuk berjuang? Untuk berjuangin aku?”
Raim	: “satu garis takdir, tidak mungkin ditulis oleh dua pena”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Momen ini mencerminkan ketegangan dalam hubungan yang memicu emosi yang mendalam serta menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi secara terbuka untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan pendapat Todorov, ini adalah saat di mana karakter harus menghadapi akibat dari keputusan yang diambil dan berupaya untuk menyelesaikan perbedaan.

Raim berusaha untuk membangun ikatan yang kuat dengan Komang dan memutuskan untuk meminta persetujuan dari Ibu Komang. Dengan penuh harapan, Raim mengungkapkan niatnya yang tulus, tetapi Ibu Komang menolak karena perbedaan agama yang dianggap menjadi penghalang bagi masa depan mereka. Ia menekankan betapa pentingnya keselarasan

nilai dan tradisi. Meskipun merasa kecewa, Raim mengerti alasan tersebut. Ketika keluar, Raim berpapasan dengan Komang di depan rumah, dan keduanya saling menatap dengan perasaan yang mendalam.

Tabel 7. Alur Tengah Dialog 4.

	
Nama	Dialog
Raim	: “jadi begini Ibu, saya datang kesini, untuk meluruskan beberapa hal saja, saya dan Ade, maksud saya Komang, kami pacaran sudah cukup lama Ibu, dan kami juga sudah punya mimpi seperti apa, tapi Ibu tenang saja, karena Komang akan menjadi anak Ibu, saya tidak minta dia sepenuhnya, saya hanya meminta Komang sebagai istri saya saja”
Meme	: “Raim, ibu sudah terima lamaran Arya, Ibu tidak benci sama Raim, tapi hubungan mu sama Komang itu tidak mungkin terjadi, ada hal hal yang tidak bisa dipaksakan di dunia, ini salah satunya, karena minta ijin nya bukannya hanya karena Ibu, tapi juga dengan para leluhur, mohon kamu juga ikut ngerti, bukannya ibu tidak biarkan kamu selesai bicara dulu Raim, tapi ini tidak akan ada ujungnya, Ibu akan nikahkan Komang dan Arya tanggal 1 September, datanglah kalau bisa”
Raim	: “setidaknya, saya sudah mencoba untuk berjuang”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Di adegan selanjutnya, Ibu Komang mendorong Komang untuk menerima Arya sebagai pasangannya, tetapi Komang marah dan menolak karena dia tidak mencintai Arya. Komang menegaskan bahwa dia tidak ingin dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Ibu Komang menjelaskan bahwa Arya adalah pilihan yang baik karena nilai-nilai dan agama mereka sejalan, serta dianggap dapat memberikan stabilitas dan melindungi Komang dari kekecewaan yang dialaminya dengan Raim. Ketegangan bertambah ketika Komang merasa ibunya tidak mengerti perasaannya, sementara Ibu Komang tetap pada sikapnya.

Tabel 8. Alur Tengah Dialog 5.

	
Nama	Dialog
Meme :	“Meme tidak bisa kehilangan Komang, kalau kamu sama Raim siapa nanti yang mengurus Meme kalau mati”
Komang :	“Meme beruntung bisa nikah sama Bapak orang yang Meme cintai, aku tidak cinta sama Arya”
Meme :	“Komang, Meme lakukan ini karena Meme ingin yang terbaik buat kamu nak, Arya itu baik”
Komang :	“aku tau Me, kalau itu yang Meme mau aku bisa, aku tidak pernah bisa apa apa”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Di sini tampak pertentangan antara keinginan untuk mencintai dengan sepenuh hati dan harapan orang tua untuk memilih pasangan yang dianggap tepat. Berdasarkan analisis naratif Todorov, konflik ini menghasilkan dinamika yang menarik, di mana karakter berusaha menemukan jati diri dan kebahagiaan di tengah tuntutan sosial.

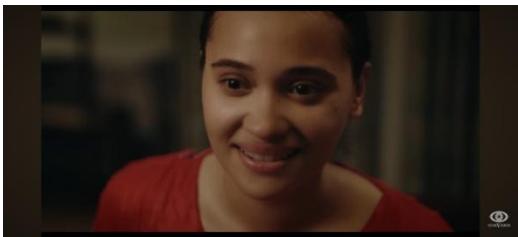
Bagian tengah film "Komang" menggambarkan kerumitan hubungan antar karakter yang dipengaruhi budaya dan nilai berbeda. Konflik menekankan pentingnya komunikasi jujur dan tantangan menghadapi harapan lingkungan. Bagian ini mendorong plot sekaligus mencerminkan realitas sosial hubungan antar budaya.

Alur Akhir Pada Film Komang

Menurut Tzvetan Todorov, alur akhir narasi ditandai dengan kembalinya situasi normal dan tenang setelah terjadinya pertikaian (Eriyanto dalam Komala 2023).

Saat melihat audisi Raim di TV, Komang merasa bangga dengan performanya saat menyanyikan lagu yang emosional untuknya. Lagu tersebut mencerminkan cinta dan harapan Raim meskipun ada rintangan yang harus dihadapi. Kemudian, Ibu Komang menanyakan tentang paket dupa yang diterima Komang, yang sebenarnya adalah kiriman rutin dari Raim sebagai bentuk perhatian dan keterikatan. Setelah mendengar hal ini, Ibu Komang mulai menyadari ketulusan Raim dan mulai melunak, serta mempertimbangkan kembali pendapatnya tentang hubungan mereka.

Tabel 9. Alur Akhir Dialog 1.



Nama	Dialog
Raim	: “lagu ini berjudul KOMANG”
Meme	: “hebat dia sekarang”
Komang	: “walaupun dia dah sibuk sekarang masih ndak lupa ya ngirim kita dupa”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Dalam pandangan Todorov, saat ini berfungsi sebagai peristiwa kunci menuju kesembuhan, di mana rasa cinta dan dedikasi Raim tersampaikan dengan jelas melalui lagu yang melintasi batasan jarak dan budaya. Asap dari dupa yang dikirim Raim, yang merupakan tanda harapan dalam kebudayaan, menunjukkan ketulusannya dalam mendukung Komang. Ini pula yang membuat Ibu Komang menyadari keikhlasan Raim. Dari segi naratif, simbol ini memperkuat tema pemulihan kenyataan dan bentrokan budaya saat para tokoh berusaha menemukan persamaan di antara perbedaan yang ada.

Setelah perdebatan, Raim menghampiri Komang dengan rasa harap dan cemas, menanyakan apakah Komang telah membatalkan rencananya untuk menikah dengan Arya. Komang dengan tegas menjelaskan bahwa perasaannya kepada Raim jauh lebih kuat dan tulus. Raim merasa bahagia dan lega, mereka saling memandang dengan penuh cinta. Raim berjanji untuk selalu mencintai dan mendukung Komang.

Tabel 10. Alur Akhir Dialog 2.



Nama	Dialog
Raim	: “kenapa kau disini, kau hari ini kan menikah”
Komang	: “nikah sama siapa, kamu udah liris lagu”
Raim	: “oh sudah, tanggal 17 agustus kemarin”
Komang	: “lagu kebangsaan, apa judulnya”

- Raim : “bukan, jauh lebih sakral dari pada itu, judulnya komang”
Raim : “oiya kau belum jawab pertanyaan saya tadi, kau tidak jadi menikah”
Komang : “aku kan cuman mau menikah sama Laode, bangsawan buton”
Raim : “tapi bener kau mau menikah sama Laude, kan kiblatnya berlawanan”
Komang : “iya aku tau”

Sumber: Netflix dan StarvisionPlus (2025).

Ketika Raim mengungkapkan perasaannya dan bertanya mengapa Komang menolak Arya, terlihat betapa pentingnya dialog yang jujur dalam hubungan mereka. Komang dengan jelas menyatakan rasa cintanya, menunjukkan kejelasan emosionalnya setelah terjadinya perselisihan. Berdasarkan teori Todorov, ini adalah tahap di mana karakter harus menghadapi akibat dan menentukan pilihan untuk mencintai dengan tulus.

Akhir film "Komang" menunjukkan rekonstruksi realitas dan penyelesaian konflik melalui komunikasi terbuka, simbol budaya, dan pemahaman. Film ini menegaskan bahwa cinta dan komitmen bisa menjembatani perbedaan menuju keseimbangan, sekaligus menggambarkan perjuangan mencari kebahagiaan di tengah konflik budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film Komang mengisahkan perjalanan cinta antara Raim dan Komang, yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan mereka dimulai dengan sebuah keseimbangan yang harmonis. Namun, seiring berjalannya waktu, konflik mulai muncul dikarenakan perbedaan dalam nilai-nilai serta tradisi mereka, yang menyulut ketegangan sekaligus membuka kesempatan untuk saling memahami satu sama lain lebih dalam. Di tengah alur cerita, berbagai kesalahpahaman dan tekanan dari lingkungan luar mulai memperumit dinamika hubungan yang mereka jalin, memperjelas betapa pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka untuk menjaga hubungan antar budaya. Di akhir film, lewat dialog yang penuh keterbukaan serta simbol-simbol budaya seperti pengiriman dupa, mereka berhasil memperbaiki hubungan yang sempat renggang. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dan komitmen yang tulus mampu mengatasi beragam perbedaan serta tantangan yang ada. Film ini tidak hanya menyuguhkan kisah cinta yang menyentuh hati, tapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai dinamika serta tantangan dalam menjalani hubungan di antara dua budaya yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Alvirda, B. M. (2021). *Analisis struktur naratif dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer* [Skripsi, Universitas Semarang].
- Angeline, G. (2024). *Representasi “cancel culture” dalam film Budi Pekerti* [Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika].
- Artanto, A. Y. T., Syatir, & Suriyanto. (2023). *Pengantar metode penelitian kualitatif ilmu komunikasi*. CV Budi Utama.
- Fauzan, A. R., & Darpito, D. (2023). Benturan budaya dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo: Sosiologi sastra. *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, 1(2), 65–83. <https://doi.org/10.15575/jelli.v1i2.439>
- Hulatt, L. (2024, September 17). *Benturan budaya*. Vaia. https://www.vaia-com/en-us/explanations/business-studies/operational-management/culture-clash/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc
- Indonesiana. (2025). *Komunikasi antarbudaya dalam hubungan percintaan*. Indonesiana.id. <https://www.indonesiana.id/read/184550/komunikasi-antarbudaya-dalam-hubungan-percintaan>
- Komala, R. D. (2023). *Analisis naratif komunikasi antar budaya dan agama hubungan tetangga Muslim dan non Muslim pada film Ayat-Ayat Cinta 2* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Kristianto, B. R. D. K., Maria, C. I. L., & Angela, M. E. (2022). Analisis naratif Todorov film *Story of Dinda*. *Jurnal Public Corner FISIP Universitas Wiraraja*, 17(2).
- Maulana, A., & Catur, N. (2018). Nasionalisme dalam narasi cerita film (analisis narasi Tzvetan Todorov pada film *Habibie & Ainun*). *ProTVF*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12042>
- Nurfazila. (2024). Kontroversi pernikahan beda agama di Indonesia. *Sakena: Jurnal Hukum Keluarga*, 9(2), 2548–5369.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Ranawati, N. K. (2025, April 9). *Sinopsis film Komang: Kisah cinta penuh perjuangan yang bikin haru*. Detik.com. <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7859947/sinopsis-film-komang-kisah-cinta-penuh-perjuangan-yang-bikin-haru>
- Sriyana, D., & Al Jumroh, S. F. (2020). Rekonstruksi realita dalam film *Miracle in Cell No. 7* (pendekatan mimetik). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 87–99. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/index>
- Yusuf, R. M. (2022). Clash of cultural values in the film: *A Grandson from America*. *Bambuti*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.53744/bambuti.v4i1.39>
- Zuraida. (2024). *Representasi kesetaraan gender pada film Bumi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].